

ANALISIS TEMA, AMANAT, DAN NILAI RELIGIUSITAS DALAM ANTOLOGI PUISI
“M FRUSTASI! DAN SAJAK JATUH CINTA” KARYA EMHA AINUN NADJIB

Putri Rachmasari Fajriyah¹, Tedi Permadi², Sumiyadi³

Universitas Pendidikan Indonesia
puputputri.rf@gmail.com¹, tedipermadi@upi.edu², sumiyadi@upi.edu³

ABSTRAK

Permasalahan karakter suatu generasi dalam suatu bangsa masih menjadi perhatian yang perlu disikapi. Sebagai suatu karya sastra, puisi yang kaya atas makna dapat dijadikan bahan alternatif membentuk karakter bangsa. Hal itu pula yang mendorong penelitian tentang pemanfaatan karya sastra sebagai bahan alternatif pembentukan karakter ini dilakukan. Secara spesifik, penelitian ini berupaya membongkar struktur dan nilai-nilai religius yang terdapat dalam puisi-puisi karya Emha Ainun Nadjib dalam antologi “*Sajak Jatuh Cinta*”. Penelitian ini pun dilakukan dengan studi pustaka (studi dokumentasi) dan *purposive sampling* melalui tahapan analisis jalinan, yakni reduksi data, pengajian data, dan penyimpulan data. Adapun hasil penelitian adalah beragamnya tema, nada, rasa, dan amanat yang hendak disampaikan Emha Ainun Nadjib. Keberagaman sekaligus kekayaan makna ini pun dapat pembaca temukan dari kelimabelas puisi yang terbubuh dalam antologi *Sajak Jatuh Cinta*. Secara umum, tema puisi-puisi dalam antologi ini banyak menggagas kesosialan yang terbalut dengan kemarifatan (pendekatan) kepada Tuhan. Nada dalam puisi-puisinya juga tidak banyak yang menggurui atau mendikte tetapi banyak ajakan untuk berpikir dan menyadari realitas yang ada di lingkungan. Rasa yang ditimbulkan pun bukan puisi yang dapat menyahdukan jiwa sehingga bercucuran air mata. Selain itu, nilai religiusitas yang ditemukan pun baik untuk dipelajari bagaimana berhubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam/lingkungan.

Kata kunci: kajian struktural, nilai religius, sajak jatuh cinta

PENDAHULUAN

Walaupun sudah sering didengungkan, pembahasan mengenai pembentukan karakter pada setiap manusia yang menjadi masyarakat suatu bangsa sangatlah penting. Salah satu karakter yang perlu diperhatikan sebagai pondasi dasar karakter seseorang ialah karakter yang tumbuh dari nilai-nilai religius. Akan tetapi, kereligiusan tidak selalu berbanding lurus dengan agama seperti pandangan masyarakat pada umumnya. Sebab itu, fakta menunjukkan bahwa banyak orang beragama tetapi kurang mengimplementasikan nilai religius dari agamanya. Namun, terdapat orang yang sangat berperilaku religus dan kurang memperdulikan agamanya.

Selain itu, telah banyak fenomena krisis karakter khususnya yang bernilai religius terjadi di lingkungan umum, bahkan lingkungan pendidikan yang mencetak manusia-manusia beradab dan religius. Di sisi lain, Rachmat (2021) menjelaskan adanya peningkatan sikap atau perilaku religius di masyarakat selama masa pandemi ini, tetapi kondisi tersebut tidak dibersamai oleh kelahiran atau kehadiran karya sastra yang berbau religius. Padahal, keindahan bahasa dan kejujuran ungkapan makna dapat ditemukan pada karya sastra (Yunus, 2019). Artinya, karya sastra dapat menjadi bahan alternatif yang baik untuk mengupayakan pembentukan karakter suatu bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya memanfaatkan karya sastra sebagai bahan alternatif untuk pembentukan karakter. Adapun karya sastra yang akan digali struktur dan nilai yang berfungsi pembentukan karakter tersebut ialah puisi. Secara sekilas, puisi tampak sebagai karya sastra yang sederhana dengan memadukan setiap rima pada baitnya. Namun, sebetulnya puisi memiliki organisme yang sangat kompleks dan harus mampu disajikan dengan media bahasa yang singkat dan

padat. Bahkan, Djojuroto (2006) menerangkan puisi tercipta dari sajian bahasa dan estetika antar unsurnya yang saling bertaut dan menciptakan makna yang kaya. Lebih luas lagi, puisi dapat mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan pesaraan dan merangsang imajinasi panca indera dengan susunan yang berima (Pradopo, 1990). Adapun nilai religius yang dimaksudkan dalam penelitian ini beracuan pada buku *Sastra dan Religiusitas* yang di dalamnya ada pendapat Mangunwijaya (1982), nilai religius tentang hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam atau lingkungan, dan hubungan manusia dengan pendidikan keagamaan.

Adapun puisi yang dianalisis adalah puisi-puisi karya Emha Ainun Nadjib yang terhimpun dalam antologi *Sajak Jatuh Cinta*. Penganalisisan ini dilakukan hanya pada struktur batin puisi, walaupun puisi memiliki dua bentuk struktur yaitu struktur batin dan struktur fisik. Struktur batin puisi berisi *tema, keterangan suasana (rasa), nada*, dan amanat, sedangkan struktur fisik berkenaan dengan tipografi, citraan, rima, majas, diksi, dan kata konkret. Selain itu, tanda-tanda yang terdapat dalam puisi tidak hanya eksplisit pada teks tulis, tetapi ada hubungan antara karya puisi, penulis, dan pembaca (Ratna dalam Budi, dkk., 2019). Oleh karena itu, latar belakang penulis dan nilai karakter yang hendak dimanfaatkan sangatlah bersinggungan erat. Itu pula yang menjadi dasar peneliti memilih puisi-puisi karya Emha Ainun Nadjib untuk memanfaatkan nilai-nilai religius dari karyanya.

Sesuai dengan uraian di atas, penelitian ini pun dikerangkai dengan rumusan masalah: 1) Bagaimana struktur batin puisi-puisi dalam antologi *Sajak Jatuh Cinta* karya Emha Ainun Nadjib? 2) Bagaimana nilai-nilai religius puisi-puisi karya Emha Ainun Nadjib dalam antologi *Sajak Jatuh Cinta* yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan alternatif pembentukan karakter religus?

Penelitian ini pun dilakukan dengan studi pustaka (studi dokumentasi) dan *purposive sampling* melalui tahapan analisis jalinan, yakni reduksi data, pengajian data, dan penyimpulan data. Objek kajian penelitian ini terdiri dari dua yakni objek formal dan objek material. Adapun objek formalnya ialah *tema, rasa, nada, amanat*, dan *nilai religius*, sedangkan objek materialnya adalah puisi-puisi dalam antologi *Sajak Jatuh Cinta*. Secara umum, penelitian ini diklasifikasi sebagai penelitian kualitatif sehingga hasil penelitian berupa deskripsi atau narasi dari objek kajiannya. Atas dasar penelitian kualitatif inilah dikatakan bahwa peneliti sendirilah sebagai instrument penelitiannya (Sugiyono, 2010). Oleh karena itu, kedalaman pengkajian dan penelitian ditentukan oleh kemampuan dan luasnya wawasan peneliti. Lebih dalam dan luas lagi, Jabrohim (2015) menerangkan proses melakukan penelitian harus dilakukan secara kritis oleh peneliti. Tata cara pengumpulan data, pembacaan karya sastra, penganalisisan objek kajian, pengidentifikasian masalah, penentuan alat analisis, sampai pengambilan kesimpulan pun harus dilakukan secara cermat dan kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap karya tulis baik karya ilmiah maupun karya sastra selalu memiliki gagasan pokok yang hendak disampaikan oleh penulis atau penyair. *Tema* merupakan istilah yang digunakan untuk merefresentasikan gagasan pokok yang hendak disampaikan tersebut. Sejalan dengan Djojuroto (2006) yang menerangkan *tema* puisi sebagai gagasan pokok yang ingin disampaikan penyair dan dapat berasal dari dirinya sendiri atau bahkan realitas masyarakat. Atas dasar itu, perasaan penyair sangat erat dengan *tema, nada* yang timbul, dan amanat yang ingin disampaikan.

Selain *tema*, struktur batin puisi pun mengandung *rasa* yang berarti perasaan penyair yang disampaikan melalui puisinya. *Rasa* juga dikatakan sebagai sikap penyair mengenai permasalahan yang timbul dalam puisinya (Siswanto, 2008). Tentunya, pengungkapan *rasa* ini ada kaitannya dengan *tema* yang dibangun oleh penyair. Latar belakang penyair jualah yang sangat berkaitan erat dengan *tema* dan *rasa* yang terdapat dalam puisi baik latar belakang sosial, psikologi, maupun pendidikan. Secara umum, pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan kepribadian penyairlah yang banyak terlibat dalam pengungkapan kedalaman *tema* dan *rasa* dibandingkan kemampuan penyair memilih diksi, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisinya.

Adapun *nada* dalam sebuah puisi berkaitan erat dengan *tema* dan *rasa*. *Nada* yang dibangun oleh penyair dapat berupa *nada menggurui, mendikte, bekerja sama, menyerahkan masalah begitu*

saja, malah mampu menganggap bodoh dan rendah pembacanya. Oleh karena itu, nada pun dimaknai sebagai sikap penyair menyampaikan puisinya terhadap pembaca yang tentunya selaras dengan tema dan rasa.

Alasan kuat yang mendorong penyair menciptaka puisi dengan tema, rasa, dan nadanya merupakan sebuah tujuan terencana dan biasa disebut amanat. Dalam hal ini, amanat juga dapat diartikan sebagai pesan atau nasihat yang ingin disampaikan penyair kepada setiap pembaca. Sejalan pula dengan keterangan Siswanto (2008), amanat merupakan tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisinya. Secara teknis, amanat dapat dicari oleh penyaor jauh sebelum puisinya selesai atau dapat ditemui dalam puisi. Dorongan memuaskan nafsu, dorongan makan atau finansial, dorongan keamanan diri, dan dorongan berkomunikasi, serta dorongan aktualisasi diri, bahkan dorongan berbakti kepada Tuhan atau kepada manusia dapat menjadi alasan kuat penyair menciptakan puisinya.

Keempat unsur struktur batin puisi di atas dianalisis terhadap puisi-puisi karya Emha Ainun Nadjib yang terdapat dalam antologi *Sajak Jatuh Cinta*. Namun, hasil analisis yang dituliskan dan diuraikan dalam tulisan ini hanya tiga puisi saja. Hal ini terpaksa dilakukan karena berkenaan dengan keterbatasan media. Berikut ini uraian secara terperinci mengenai ketiga puisi hasil analisis struktur batin dan nilai-nilai religiusnya.

“M” Frustrasi! (3)

Waktu kubuka jendela
Kulihat api berkobar
Dan para kaum yang terbakar
Kulihat seribu kekerasan
Kulihat jeritan dan seribu perlawanan
Hendak ke manakah pergi hari ini?
Segala kenikmatan telah kenyang
Kureguk bersama Tuhan
Segala pemandangan, segala perempuan
Segala doaku telah
Kaukabulkan
Waktu kubuka jendela
Kulihat api berkobar
Dan para kaum yang terbakar
Kulihat seribu kekerasan
Kulihat jeritan dan seribu perlawanan
Saudara-saudaraku para nabi
Kita ini orang istimewa
Apa enaknya?
Tak inginkah bisa lolos ke sana
Dan kita tinggalkan Ia
Tak inginkah memperjelas kesepian
Yang selama ini dengan bodoh kita pendam
Tenggelam dalam derita mutlak
Kawan seperti Ia, kita tolak
Saudara-saudaraku

Marilah datang ke kegelapan
Memekik!
Dan mengancamnya!
Kukira lebih manis Ia
Jika dipandang dari sana

Tema

Puisi berjudul “M” Frustasi! (3) ini bertemakan tentang ketawakalan pada sang Engkau (Tuhan) atas kondisi kesenjangan yang terjadi di lingkungan sosial. Seperti, ada kenikmatan, ada perlawanan, tetapi ada juga jeritan kemiskinan dari orang-orang yang menderita. Akan tetapi, ketawakalan ini bukan berarti kepasrahan karena pengulangan lima larik awal menunjukkan pleonasme yang sungguh-sungguh ingin membebaskan kemelaratan yang ada di luaran masyarakat. Penyebutan “Saudara-saudaraku para nabi” itu menunjukkan bahwa lapisan tertinggi di masyarakat jangan diam melihat kemelaratan sehingga diperjelas “tak inginkah memperjelas kesepian”.

Rasa

Rasa dalam puisi ini sangat erat dengan temanya, peneliti menemukan rasa tawakal yang tidak berarti kepasrahan. Kehidupan ini tidak bisa berdiam diri saja apalagi menjadi bagian lapisan tertinggi di masyarakat. Rasa semangat hendak mengubah keadaan pun sangat kuat dalam puisi ini yang terlihat dari penggunaan diksi ajakan seperti “marilah”, serta ketegasan penggunaan tanda serupun semakin mempertebal pula rasa tawakal yang bukan kepasrahan itu.

Nada

Perihal nada puisi yang berjudul “M” Frustasi! (3) ini jelaslah menunjukkan suatu ajakan bekerja sama terhadap setiap lapisan masyarakat, khususnya lapisan tertinggi yakni para elit untuk memerhatikan “kaum yang terbakar”. Penggunaan frasa *kaum yang terbakar* dapat bertanda kemajemukan dari buruh atau lapisan bawah. Selain itu, ada nada yang menunjukkan refleksi atau mawas diri untuk kaum elit sehingga harus segera *datang ke kegelapan* yang berarti segera memerhatikan kalangan bawah yang penuh *jeritan dan kekerasan*.

Amanat

Pesan yang hendak disampaikan dan dapat pembaca ambil adalah bentuk penyadaran untuk siapapun, khususnya kaum elit, bersegera saling memerhatikan, saling peduli, serta saling memecah kesepian dan penderitaan. Oleh karena itu, setiap lapisan masyarakat haruslah saling berperan pada posisinya masing-masing dan saling bekerja sama bahu-membahu sehingga *lebih manis Ia jika dipandang dari sana*.

Religiusitas

Nilai-nilai religius berarti tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, nilai religius tentang hubungan sesama manusia, nilai religius tentang hubungan manusia dengan alam atau lingkungan, dan nilai religius yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan. Pada puisi ini terang jelas menunjukkan suatu hubungan manusia dengan lingkungan yang tetap melibatkan sang *Illah* (Tuhan). Nilai ini dapat dimanfaatkan untuk pembentukan karakter “kepedulian” terhadap sesama dan kepekaannya dengan lingkungan tetapi tidak melupakan peran Tuhan sebagai pengatur alam semesta.

Refleksi

Katamu apa yang lebih keras dari kebisuanmu? Engkau bagai gunung-gunung setia, percaya kepada matahari yang bergerak, percaya bahwa akan tiba sebuah dari gerakan itu yang menghiburmu

ya! Apa yang lebih pedas dari Kebisuan ini? Burung-burung silahkan bernyanyi memuja ufuk setiap pagi, rembulan silahkan berseri tapi kita tidak!

Itu menipu – abad yang riuh pun sangatlah menipu! Kenapa harus mengelakkan Kebisuan secara dungu? Menunggu di antara detak waktu, mencari di antara kebeningan semu, semuanya sia dan tipu!

Perjalanan ini hancur-hancuran! Sebab tak bisa percaya pada hiburan dan kealpaan, skenario harus dirusak dan segala sikap keperawanan harus dicincang.....

Tema

Puisi berjudul “Refleksi” ini bertemakan kewaspadaan dan kekritisn, serta perlawanan terhadap kondisi yang ada di masyarakat (lingkungan). Dalam puisi ini, kewaspadaan tergambar jelas dengan penggunaan kalimat-kalimat retorik dengan perumpamaan setiap lapisan masyarakat oleh benda-benda alam semesta, seperti *matahari*, *burung-burung*, dan *rembulan*.

Rasa

Rasa yang terbangun dari puisi ini ialah rasa waspada, rasa kritis terhadap keadaan lingkungan. Pada larik-larik *kepada matahari yang bergerak, percaya bahwa akan tiba sebuah dari gerakan itu yang menghiburmu, Burung-burung silahkan bernyanyi memuja ufuk setiap pagi, rembulan silahkan berseri tapi kita tidak!* Menunjukkan bahwa setiap orang tidak bisa begitu saja percaya terhadap pemimpin (matahari) seolah semuanya membahagiakan. Begitu pun terhadap sikap setiap orang (burung-burung) tidak bisa seenaknya bersuara tetapi kita harus bijak mengajak atau mengingatkan.

Nada

Nada puisi yang terbangun dan tersampaikan ialah bentuk ajakan dan kerjasama di setiap peran masyarakat. Nada tersebut terbukti dari setiap kalimat retorik atau kalimat tanya, bukan kalimat menghakimi atau mendikte.

Amanat

Pesan yang hendak disampaikan ialah janganlah hanya berdiam diri dan selalu percaya terhadap manusia. Pada larik-larik yang menggunakan tanda tanya untuk mempertanyakan *kebisuan* merupakan sebuah pertanyaan retorik yang jawabannya adalah jangan berdiam saja. *Hal* itu diperjelas lagi pada larik *skenario harus dirusak* yang berarti setiap rencana manusia tidak ada yang pasti, bahkan takdir Tuhan pun masih memungkinkan untuk diikhtiarkan menuju takdir lain yang lebih baik. Dengan demikian, setiap manusia janganlah membisu terhadap keadaan di lingkungan sekitar.

Religiusitas

Nilai religius yang terdapat pada puisi ini adalah tentang hubungan antara manusia dengan sesama manusia, serta tentang hubungan manusia dengan pendidikan keagamaan. Nilai tersebut jelas tergambar pada bentuk pertanyaan retorik untuk bersegera memerhatikan sesama manusia. Apalagi, jika tidak ada rasa *berseri* dalam kehidupan seperti tergambar pada larik *rembulan silahkan berseri tapi kita tidak!* Hal tersebut pun erat dengan larik terakhir yang menyebutkan bahwa skenario dapat diubah yang berarti salah satu fungsi pendidikan keagamaan menjelaskan cara berikhtir secara baik dan benar menurut agama (Tuhan). Nilai ini sangat penting dimanfaatkan sebagai pembentukan karakter “pantang menyerah” dan “sikap waspada” atau “kritis” terhadap kondisi lingkungan.

Sajak Jatuh Cinta

Karena ini bunga

Maka ciumlah dengan bening jiwa

Karena ini sajak

Maka terimalah dengan meripat kanak-kanak

Gugusan mendung yang ranum

Menggugurkan hujan ke bumi
Dari langit jauh Engkau bagai telah turun
Pada air, tanah, serta pada sunyi
Kemudian senyap sesaat
Tuhan melintaskan syafaat
Kemudian daun-daun bersijingkat dalam pesona memikat
Karena ini bunga, dik
Maka ciumlah dengan bening jiwa
Karena ini sajak, dik
Maka terimalah dengan meripat kanak-kanak

Tema

Tema puisi yang sekaligus dijadikan judul antologi ini mengusung tema *kerendahan hati* atau *kerendahan diri* atas karya-karya puisi yang tertuliskan. Hal ini menunjukkan bahwa semua puisi-puisi ini berisikan saran yang harus *dicium dengan bening jiwa* yang berarti harus dipikirkan secara tenang, pikiran bersih, dan kenetralan dalam bersikap.

Rasa

Rasa yang terbangun dalam puisi ini erat dengan tema kerendahan hati seorang pengkritik atau pemberi saran. Artinya, rasa yang harus muncul dari diri seorang pemerhati lingkungan masyarakat pun tidak boleh ada rasa arogan dan keangkuhan.

Nada

Nada pada puisi *Sajak Jatuh Cinta* ini berlambang jelas seperti judulnya bahwa bernadakan ajakan dan kerja sama yang sangat lembut disampaikan penyair seperti seorang sedang jatuh cinta. Akan tetapi, cinta yang ada dalam puisi ini merupakan cinta kepedulian terhadap sesame atau lingkungan.

Amanat

Pesan dalam puisi ini sangat kuat menggambarkan bahwa setiap orang berhak memberikan saran dan masukan. Akan tetapi, harus diterima dengan *bening jiwa* atau pikiran dan perasaan bersih (netral) sehingga tidak ada pihak yang dirugikan atau terpojokkan.

Religiusitas

Nilai religius pada puisi ini menggambarkan jelas suatu hubungan antaran manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu, nilai yang dapat dimanfaatkan ialah pembentukan karakter “kerendahan hati” dalam bersikap.

SIMPULAN

Hasil analisis struktur batin puisi-puisi karya Emha Ainun Nadjib dalam antologi *Sajak Jatuh Cinta* ini menunjukkan ketegasan tema yang diusung dan dibangun berupa kereligiusan dan ketuhanan. Namun, nada, rasa, dan amanat yang disampaikan baik yang eksplisit maupun yang implisit sangatlah jelas keberagamannya. Puisi berjudul “M Frustrasi! (3)” jelaslah bertemakan ketawakalan pada sang Engkau (Tuhan) atas kondisi kesenjangan yang terjadi di lingkungan sosial. Seperti, ada kenikmatan, ada perlawanan, tetapi ada juga jeritan kemiskinan dari orang-orang yang menderita. Akan tetapi, ketawakalan ini bukan berarti kepasrahan karena pada puisinya terdapat nada melawan, rasa empati, dan amanat memerhatikan kondisi sekitar dengan bersikap. Hasil analisis pada puisi “M

Frustasi! (3)” ini sebuah contoh ringkas betapa beragamnya tema, nada, rasa, dan amanat yang hendak disampaikan Emha Ainun Nadjib. Keberagaman sekaligus kekayaan makna ini pun dapat pembaca temukan dari kelimabelas puisi yang terbubuh dalam antologi *Sajak Jatuh Cinta*. Secara umum, tema puisi-puisi dalam antologi ini banyak menggagas kesosialan yang terbalut dengan kemarifatan (pendekatan) kepada Tuhan. Nada dalam puisi-puisinya juga tidak banyak yang menggurui atau mendikte tetapi banyak ajakan untuk berpikir dan menyadari realitas yang ada di lingkungan. Rasa yang ditimbulkan pun bukan puisi yang dapat menyahdukan jiwa sehingga bercucuran air mata, tetapi banyak rasa yang menggetarkan jiwa empati dan ketuhanan pembaca. Begitupun dengan amanat yang dapat diambil adalah kepedulian terhadap lingkungan sekitar, ketidapkalsuan pada setiap tindakan terutama yang berhadapan dengan Tuhan.

Adapun hasil analisis nilai-nilai religius pada puisi-puisi tersebut sejalan dengan ketentuan nilai-nilai religius dari Mangunwijaya. Kesejalaran tersebut terbukti dari makna tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, dan dengan alam atau lingkungan, serta nilai religius yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan. Dengan demikian, puisi-puisi ini tepat menjadi bahan pembelajaran alternative untuk pembentukan karakter di lingkungan pendidikan, khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Pengajaran Puisi, Analisis dan Pemahamannya*. Bandung: Nuansa.
- Jabrohim. 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nadjib, Emha Ainun. 2021. “M” *FRUSTASI! Dan Sajak Jatuh Cinta*. Yogyakarta: Pabrik Tulisan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2018. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Yunus, N. H. (2019). Gaya Bahasa dan Pesan Moral Pada Lirik Lagu Bahasa Mandar (Suatu Kajian Stilistika). *Celeber Education Review*, 64-65.